

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kanker mulut (*oral cancer*) termasuk dalam keganasan yang paling umum keenam di dunia (Kumar *et al*, 2016). Kanker mulut merupakan masalah utama di negara – negara Asia karena kebiasaan masyarakatnya dalam menyirih, merokok, dan mengonsumsi alkohol (Awan *et al*, 2014). Kanker mulut menduduki posisi ke-17 kanker penyebab kematian terbanyak di Indonesia (WHO, 2019). Kemunculan kanker mulut diawali dengan lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* (OPMD) yang berkembang ke arah keganasan. Potensi lesi OPMD menjadi kanker mulut bervariasi sesuai dengan serangkaian faktor yang berhubungan dengan pasien atau lesi (Speight *et al*, 2018).

*Oral Potentially Malignant Disorders* merupakan lesi kronis atau kondisi yang ditandai dengan potensi transformasi ganas (Khan *et al*, 2018). Prevalensi tertinggi lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* secara global dimiliki oleh populasi Asia yaitu sebesar 10.54% (Mello *et al*, 2018). Lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* lebih umum ditemukan pada laki – laki dibandingkan perempuan (Scully, 2013). Lesi OPMD yang lebih banyak ditemukan di populasi Asia adalah oral leukoplakia 7.77% (Mello *et al*, 2018).

Leukoplakia menurut WHO adalah bercak putih klinis yang tidak bisa dikerok dari mukosa dan tidak dapat diklasifikasikan secara klinis atau secara mikroskopis sebagai penyakit spesifik lainnya (Scully, 2013). Potensi perubahan keganasan yang ditandai dengan displasia epitel pada lesi ditemukan pada

leukoplakia non-homogen sebesar 85% dan pada leukoplakia homogen sebesar 70% (Gopinath *et al*, 2016). Prevalensi leukoplakia yang berkembang menjadi keganasan sebesar 11.9% pada masyarakat India (Gopinath *et al*, 2016) menuntut dokter gigi untuk mengenali dan mengetahui lesi tersebut dalam pemeriksaan rongga mulut. Sehingga, dokter gigi dapat mendeteksi secara dini leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders*, menyelidiki lebih jauh dan membuat rujukan ke spesialis untuk perawatan pada pasien (Warnakulasuriya, 2018).

Munculnya leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* dipengaruhi oleh faktor pencetus yang beragam. Pada pasien dengan oral leukoplakia, kebiasaan mengunyah dan merokok dengan tembakau menjadi penyebab berkembangnya lesi ke arah keganasan (Gondivkar *et al*, 2018). Kebiasaan menyirih dengan pinang dan tembakau, minum alkohol, penggunaan sanguinaria bisa menjadi pencetus timbulnya leukoplakia (Ghom & Ghom, 2014). Adanya faktor pencetus tersebut membuktikan bahwa risiko perkembangan lesi terkait dengan kelanjutan aktivitas yang berpengaruh (Speight *et al*, 2018).

Sebagian besar lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* terlebih leukoplakia muncul tanpa gejala pada tahap awal dari perkembangannya (Glick, 2015). Lesi leukoplakia mungkin ditemukan oleh dokter gigi pada pemeriksaan mulut rutin dan mungkin juga didiagnosis sebagai lesi putih lain (Warnakulasuriya, 2018). Maka dari itu, mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi yang merupakan calon dokter gigi harus memiliki pengetahuan mengenai leukoplakia sebagai lesi OPMD. Sehingga, pengetahuan yang diperoleh melalui cara non ilmiah maupun cara ilmiah (Notoatmodjo, 2014) dapat digunakan pada

saat mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi melaksanakan kepaniteraan klinik dan menjadi bekal saat bekerja sebagai dokter gigi kelak.

Lesi OPMD kurang mendapat perhatian dibandingkan lesi jenis kanker lain (Alqhtani *et al*, 2019). Di Indonesia, pendataan kasus dan publikasi mengenai lesi prakanker seperti OPMD kebanyakan tidak tercatat pada sistem. Hal ini menyebabkan leukoplakia sebagai lesi OPMD terlambat didiagnosis dan bahkan salah diagnosis sebagai lesi mulut lain yang dapat memperburuk situasi pasien (Alqhtani *et al*, 2019). Meskipun, lesi berada pada lokasi yang terlihat dan terjangkau, leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* mungkin tidak teridentifikasi dalam jangka waktu yang lama dan akhirnya terdiagnosis ketika sudah berkembang menjadi kanker dan menyebar secara signifikan. Ketika dokter gigi atau mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi tidak mencurigai leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* dan diagnosis pasti belum ditegakkan, pasien akan kehilangan waktu untuk mendapat perawatan (Hadžić *et al*, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai leukoplakia sebagai lesi OPMD pada operator untuk deteksi dini lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* sangat dibutuhkan.

Deteksi dini leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* dilakukan untuk memelihara kualitas hidup pasien dan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup pasien. Kualitas hidup yang baik memungkinkan seseorang melakukan kegiatan sehari – hari tanpa batasan. Apabila seseorang memiliki lesi *Oral Potentially Malignant Disorders*, kualitas hidupnya akan terpengaruh. (Gondivkar *et al*, 2018)

Pengetahuan tentang fitur klinis, etiologi dan faktor predisposisi, aspek diagnostik, potensi keganasan dan terapi leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* sangat penting dimiliki praktisi kesehatan khususnya dokter gigi. Pengetahuan berfungsi untuk membantu dokter gigi menentukan diagnosis dan perawatan pada pasien leukoplakia (Warnakulasuriya, 2018). Perawatan leukoplakia sebagai lesi OPMD dengan risiko keganasan rendah yang menunjukkan displasia ringan pada biopsi dapat dilakukan dengan menghentikan kebiasaan, pengawasan, atau intervensi bedah (Wetzel & Wollenberg, 2019). Keputusan perawatan lesi dengan displasia ringan harus memperhitungkan luasnya lesi, faktor risiko, dan preferensi pasien (Wetzel & Wollenberg, 2019). Perawatan yang dipengaruhi oleh pengetahuan dokter gigi dan diterima pasien setelah deteksi dini leukoplakia mampu meningkatkan kelangsungan hidup pasien.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu terhadap suatu objek atau hasil mengingat suatu hal (Notoatmodjo, 2014; Mubarak dkk., 2007). Pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada penelitian ini, tingkatan pengetahuan yang diharapkan dari mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi adalah tahu (*know*). Mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi terbagi menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa yang baru mengikuti program pendidikan profesi dokter gigi (angkatan 2019) dan mahasiswa yang sudah mengikuti program pendidikan profesi selama setahun (angkatan 2018). Pengetahuan dari kedua kelompok mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, keyakinan, sosial budaya, dan usianya (Notoatmodjo, 2012; Mubarak dkk., 2007).

Mahasiswa pendidikan profesi kedokteran gigi sama – sama mendapatkan pengetahuan mengenai leukoplakia sebagai lesi OPMD semasa mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Pengetahuan pada mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi angkatan 2019 bisa didapatkan dari cerita pengalaman milik orang lain dan sedikit yang berdasarkan pengalaman pribadi berhubungan dengan durasi masa studi yang lebih singkat. Pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman pada mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi angkatan 2018 mungkin lebih banyak dari mahasiswa pendidikan profesi angkatan 2019 sebab mereka sudah berkulat di kepaniteraan klinik selama setahun. Akan tetapi, penulis berasumsi bahwa mahasiswa pendidikan profesi angkatan 2018 belum tentu tahu benar tentang leukoplakia sebagai lesi OPMD karena terkadang pasien leukoplakia sukar dijumpai dalam keseharian praktik kedokteran gigi ataupun selama kepaniteraan klinik. Adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai leukoplakia sebagai lesi OPMD pada mahasiswa pendidikan profesi kedokteran gigi menyebabkan peneliti memilih “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Gigi tentang Leukoplakia sebagai Lesi *Oral Potentially Malignant Disorders*” sebagai judul penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi tentang leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pada mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi tentang leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan di bidang ilmu kedokteran gigi mengenai leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Tingkat pengetahuan mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi tentang leukoplakia sebagai lesi OPMD dapat dijadikan acuan dalam melihat kemungkinan dilakukannya deteksi dini pada penelitian selanjutnya.
2. Hasil tingkat pengetahuan mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi dapat digunakan oleh institusi untuk evaluasi sistem perkuliahan dan pendidikan profesi sehingga mahasiswa mampu menyerap dan mengaplikasikan materi studi dan praktik mengenai leukoplakia sebagai lesi OPMD dengan lebih baik lagi.
3. Mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri dalam mengenali leukoplakia sebagai lesi *Oral Potentially Malignant Disorders* sehingga dapat meningkatkan kelangsungan hidup pasien.